

**MODEL PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA  
SEKOLAH INKLUSI DI SDN 008 VORFO SAMARINDA ULU  
TAHUN AJARAN 2024/2025  
SKRIPSI**

**DISUSUN OLEH  
MARDIN  
NIM: 2186206047**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA  
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

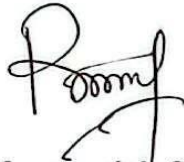
**MODEL PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA  
SEKOLAH INKLUSI DI SDN 008 VORFO SAMARINDA ULU  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

**UJIAN SKRIPSI**

**MARDIN  
NPM 2186206047**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Tanggal: 26 Agustus 2025

**Dosen Pembimbing I**



**Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd**  
NIDN. 1102117304

**Dosen Pembimbing II**



**Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd**  
NIDN. 1119098902

**Mengetahui  
Ketua Program Studi PGSD**



**Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd**  
NIK. 2016.089.215

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mardin

NPM : 2186206047

Pogram study : pendidikan guru sekolah dasar

Alamat : Desa Metulang, RT 01, Kecamatan Kayan Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini belum pernah di ajukan kepada lembaga pendidikan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.
2. Skripsi ini benar-benar karya penulis dan bukan merupakan jiplakan atau karya tulis orang lain
3. Penulis menanggung jawab semua konsekuensi hukum bila ternyata di kemudian hari di ketahui atau terbukti secara sah dan menyakinkan bahwa skripsi tersebut adalah jiplakan dari orang lain

Samarinda, 12 Maret 2026



**Mardin**  
**NPM.2186206047**

## HALAMAN PENGESAHAN


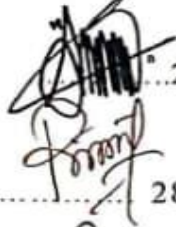


### MODEL PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH INKLUSI DI SDN 008 VORFO SAMARINDA ULU TAHUN AJARAN 2024/2025

**SKRIPSI  
MARDIN**

**NIM. 2186206047**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Tanggal : 26 Agustus 2025

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : <u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1104129201		28 Agustus 2025
Penguji : <u>Annisa Qomariah, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1120089202		28 Agustus 2025
Pembimbing 1 : <u>Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1102117304		28 Agustus 2025
Pembimbing 2 : <u>Ratna Kharunnisa, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1119098902		28 Agustus 2025

Samarinda, 28 Agustus 2025  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Fkip

  
**Dr. Nur Agus Salim, M.Pd**  
NIK 2022.084.293

## RIWAYAT HIDUP



Mardin lahir pada tanggal 13 Maret 2001 di Long Ampung, merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Kihin dan Ibu Kristianti. Penulis memulai Pendidikan formal saat berusia 8 tahun di SD Negeri 001 Kayan Selatan dan lulus pada tahun 2015. Lalu melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 001 Kayan Selatan, kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negri 9 Malinau dengan jurusan MIPA dan lulus pada tahun 2021. Kemudian peneliti langsung melanjutkan Pendidikan Sarjana dengan mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Peneliti Pernah Melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Pada Tahun 2024 di Desa budaya pampang Kec. Samarinda utara, Selanjutnya Peneliti pernah Melaksanakan Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan Pada Tahun 2024 di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu.

## **MOTTO**

"Segala sesuatu dapat kutanggung dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku"

Filipi 4:13:.

## **Persembahan**

Skripsi ini penulis persembahkan sepenuhnya untuk kedua orang tua penulis , Bapak Kihin dan Ibu Kristianti yang selalu mendoakan dan mensupport penulis dari awal perkuliahan dan sampai akhir dan menjadi penyemangat yang luar biasa kepada penulis, kedua penulis persembakan kepada keluarga-keluarga saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang juga selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

## ABSTRAK

**Mardin 2025** : *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu Tahun 2024/2025*. Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) ,Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP), Universitas widya gama mahakam Samarinda dosen pembimbing (1) Euis kusumarini S.Pd., M.Pd dan dosen pembimbing (2) Ratna khairunnisa S.pd., M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar sebagai upaya memberikan hak pendidikan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam praktiknya, sekolah inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan guru pendamping khusus, kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik ABK, serta sarana prasarana yang belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran. SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menerapkan model layanan bagi ABK yang perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui bentuk penanganan, hambatan, dan solusi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: model penanganan ABK yang diterapkan adalah model inklusi penuh (full inclusion), yaitu ABK belajar bersama siswa reguler di kelas menggunakan kurikulum yang sama, namun dengan penyesuaian berupa penyederhanaan materi sesuai kemampuan anak. Hambatan utama yang ditemukan adalah belum tersedianya guru bimbingan khusus (GBK), keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pemahaman guru tentang ABK, serta pandangan masyarakat yang masih kurang mendukung pendidikan inklusif. Adapun solusi yang ditawarkan meliputi peningkatan pelatihan guru, penyediaan GBK, dukungan orang tua, serta kebijakan sekolah yang berpihak pada optimalisasi layanan inklusif. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model inklusi penuh di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu telah berjalan cukup baik dan mampu mendukung perkembangan belajar ABK, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan GPK, serta dukungan sarana dan kolaborasi yang lebih optimal dari sekolah, orang tua, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus; Model penanganan; Pendidikan Inklusif; Sekolah Dasar

## ABSTRACT

**Mardin 2025:** *Model of Handling Children with Special Needs in Inclusive Schools at SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu in the 2024/2025 Academic Year.* Elementary School Teacher Education (PGSD), Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Widya Gama Mahakam University Samarinda. Supervisor (1) Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd. and Supervisor(2)RatnaKhairunnisa,S.Pd., M.Pd.

This research was motivated by the importance of implementing inclusive education in elementary schools as an effort to provide equal educational rights for children with special needs (CSN). In practice, inclusive schools still face various challenges, such as the limited availability of special assistant teachers, the lack of teachers' understanding of the characteristics of CSN, and facilities and infrastructure that do not yet fully support the learning process. SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu, as one of the schools implementing inclusive education, applies a service model for CSN that needs to be studied in depth to identify the forms of handling, obstacles, and solutions implemented. The results of the study showed that the handling model applied to CSN was the full inclusion model, in which CSN studied together with regular students in the same classroom using the same curriculum, but with adjustments in the form of simplified learning materials according to the children's abilities. The main obstacles found were the unavailability of special guidance teachers, limited facilities and infrastructure, teachers' lack of understanding of CSN, and community views that still do not fully support inclusive education. The proposed solutions include improving teacher training, providing special guidance teachers, strengthening parental support, and developing school policies that are oriented toward optimizing inclusive services. The conclusion of this study is that the full inclusion model at SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu has been running quite well and has been able to support the learning development of CSN. However, its effectiveness still needs to be improved through strengthening teacher competence, providing special assistant teachers, and optimizing facilities and collaboration among schools, parents, and the community.

**Keywords:** children with special needs; elementary school; handling model; inclusive education

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2024/2025 Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangannya. Atas bantuan dan dukungan yang diberikan oleh semua pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T, selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr Arbain, M. Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr Akhmad Sopian, M. Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Umum, SDM dan keuangan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam ix Samarinda, atas segala memberikan sarana dan prasarana yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
6. Ibu Hj. Mahkamah Brantasari, S.E., M. Pd, selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, atas segala kebijaksanaan

dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar dikampus tercinta ini.

7. Ibu Dr. Ratna Khairunnisa, S.Pd., M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan proposal ini

8. Bapak Samsul Adiando, S.Pd., M. Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan arahan, dukungan dan motivasi selama perkuliahan dan dalam menyelesaikan proposal ini

9. Ibu Euis Kusumarini S.Pd., M. Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan pengetahuan, arahan, saran, dan bimbingan yang sangat berguna serta bermanfaat hingga akhir penulisan

10. Ibu Dr. Ratna Khairunnisa, S.Pd., M. Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan pengetahuan, arahan, saran, dan bimbingan yang sangat berguna serta bermanfaat hingga akhir penulisan.

11. Ibu Annisa Qomariah, S.Pd., M. Pd, selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan pengetahuan, arahan, saran, dan bimbingan yang sangat berguna serta bermanfaat hingga akhir penulisan.

12. Kepala sekolah beserta bapak dan ibu guru SDN Negeri 008 Vorvo Samarinda Ulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian

13. Keluarga besar yang tidak ada hentinya mendukung dan mendoakan walau dari jarak jauh, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal

14. Seluruh teman – teman seperjuangan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2021 terkhusus kelas C yang selalu mendukung, memotivasi serta kerja samanya selama perkuliahan dan memberikan semangatnya kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

15. Seluruh anggota the Roasing Carolina Oktavia, Juprandi, Edwardus Novan, Nina

Christa Bella Bawing, Pebrianus Shap, Uci Rante Toding. Terima kasih sudah menjadi keluarga selama masa kuliah, kalianlah teman seperjuangan yang selalu membantu, memberikan semangat kepada Penulis terimakasih the roasting.

16.Serta warung aek nauli gelatik yang selalu menjadi tempat ternyaman untuk menenangkan pikiran dikala lagi mumet.

Semoga Allah yang maha kuasa memberikan keberkahan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun diperlukan untuk meningkatkan penulisan berikutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak dalam menambah wawasan.

**Samarinda, 26 Agustus 2025**



**Mardin**

**2186206047**

## DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Fokus dan Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Kegunaan penelitian .....	6
BAB II.....	8
Kajian Teori.....	8
A. Pengertian Layanan Pendidikan Inklusi Kajian Penelitian yang Relevan .....	8
1. <b>Macam-Macam Model Layanan Pendidikan Inklusi</b> .....	9
2. <b>Bentuk-Bentuk Layanan Pendidikan Inklusi</b> .....	11
3. <b>Fungsi Model Pendidikan Inklusi</b> .....	12
B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	12
1. <b>Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus</b> .....	14
2. <b>Faktor-faktor yang mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus</b> .....	16
C. Sekolah Inklusif .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Kajian Penelitian yang Relevan .....	18
E. Pertanyaan Penelitian .....	20
<b>Variabel</b> .....	20
<b>indikator</b> .....	20
<b>Sub indikator</b> .....	20
<b>Pertanyaan</b> .....	20
Penanganan anak berkebutuhan khusus .....	20

Identifikasi anak berkebutuhan khusus.....	20
1. Identifikasi oleh guru atau para ahli .....	20
2. Prosedur penerimaan siswa baru yang menyertakan proses identifikasi ABK .....	20
3. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam proses identifikasi .....	20
4. Dokumentasi hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus.....	20
12345.....	20
Bab III .....	21
Metode penelitian .....	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Lokasi/Tempat Dan Waktu Penelitian.....	21
C. Sumber Data .....	21
D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data .....	22
E. Keabsahan Data.....	23
F. Analisis Data.....	23
BAB IV .....	25
BAB V.....	34
PENUTUP .....	34
DAFTAR PUSTAKA .....	36
<b>Variabel</b> .....	39
<b>indikator</b> .....	39
<b>Sub indikator</b> .....	39
<b>Pertanyaan</b> .....	39
Penanganan anak berkebutuhan khususu .....	39
Identifikasi anak berkebutuhan khusus.....	39
5. Identifikasi oleh guru atau para ahli .....	39
6. Prosedur penerimaan siswa baru yang menyertakan proses identifikasi ABK .....	39
7. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam proses identifikasi .....	39

8. Dokumentasi hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus.....	39
12345.....	39
<b>Lampiran 2. Pedoman Wawancara untuk guru.....</b>	<b>40</b>
<b>Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk kepala sekolah .....</b>	<b>41</b>
<b>Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk orang tua.....</b>	<b>42</b>
<b>Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi .....</b>	<b>43</b>
<b>Lampiran 6. Dokumentasi wawancara walikelas 1A .....</b>	<b>44</b>
<b>Lampiran 7. Dokumentasi wawancara wlikelas 1D .....</b>	<b>44</b>
<b>Lampiran 8. Dokumentasi wawancara wlikelas 2A .....</b>	<b>45</b>
<b>Lampiran 9. Dokumentasi wawancara wlikelas 2B .....</b>	<b>45</b>
<b>Lampiran 10. Dokumentasi wawancara wlikelas 2C .....</b>	<b>46</b>
<b>Lampiran 11. Dokumentasi wawancara wlikelas 2D .....</b>	<b>46</b>
<b>Lampiran 12. Dokumentasi wawancara wlikelas 3A .....</b>	<b>47</b>
<b>Lampiran 13. Dokumentasi wawancara wlikelas 3C .....</b>	<b>47</b>
<b>Lampiran 14. Dokumentasi wawancara wlikelas 3D .....</b>	<b>48</b>
.....	48
<b>Lampiran 15. Dokumentasi surat izin penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>Lampiran 16. Dokumntasi surat keterangan selesai penelitian .....</b>	<b>50</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan atau masalah perkembangan fisik, mental, atau emosional yang membutuhkan perhatian khusus selama proses pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan inklusi di sekolah dasar Indonesia telah berkembang pesat. Sekolah inklusi adalah salah satu metode yang digunakan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah dasar.

Sekolah inklusi adalah metode pendidikan yang mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam kelas reguler bersama anak-anak pada umumnya, memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan mereka dapat mengikuti kurikulum yang sesuai dengan kemampuan mereka. Konsep ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi ABK untuk memperoleh pendidikan yang setara, tetapi juga membantu perkembangan sosial mereka dalam interaksi dengan orang lain. Banyak sekolah yang telah menerapkan model inklusi, termasuk kekurangan sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, dan keanekaragaman karakteristik ABK. Dalam sekolah inklusi, model pendekatan yang diterapkan oleh guru dan tenaga pendidik sangat penting untuk menangani ABK dengan benar. Model pendekatan ini mencakup berbagai elemen, seperti strategi pembelajaran yang adaptif, pengembangan kurikulum yang sesuai, dan pemahaman dan kesiapan guru untuk mengelola keberagaman di kelas. Adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat memengaruhi keberhasilan sekolah inklusi dalam mengajar ABK.

Ada sejumlah strategi yang dapat membantu menangani ABK dengan lebih baik di sekolah inklusi, menurut penelitian yang dilakukan selama empat tahun terakhir. Salah satunya adalah model pembelajaran yang menekankan pada individualisasi dan penyesuaian kebutuhan setiap anak. Selain itu, sering dibahas tentang pentingnya pelatihan dan peningkatan kapasitas guru dalam menangani ABK. Meskipun demikian, masih ada beberapa masalah dalam menerapkan model inklusi, terutama dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus.

Dalam jurnal "Pendidikan Inklusi: Tantangan dan Solusi dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar" (Jurnal Pendidikan Inklusi Vol. 7, No. 3) menjelaskan bahwa pengembangan model pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan individu menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung ABK di sekolah inklusi. Dalam penelitiannya, Aisyah menemukan bahwa adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ABK secara signifikan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran (Siti Aisyah, 2022).

Dalam "Model Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Praktik dan Hambatan" (Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 12, No. 2) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menangani ABK. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak guru di sekolah dasar yang belum sepenuhnya siap untuk menghadapi keberagaman ABK di kelas inklusi, sehingga perlunya peningkatan kapasitas guru melalui program pelatihan yang lebih spesifik dan berkelanjutan (Budi Santoso, 2021).

Dalam artikel "Strategi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi" (Jurnal Psikologi Pendidikan Vol. 15, No. 1) mengidentifikasi bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan multisensori dan pendekatan yang lebih personal untuk ABK, seperti penggunaan alat bantu ajar dan teknologi, dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan inklusif (Martha Nasution, 2023).

Dalam "Pengaruh Kesiapan Guru terhadap Efektivitas Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar" (Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Sosial Vol. 9, No. 4) membahas faktor kesiapan guru dan dukungan keluarga dalam keberhasilan implementasi sekolah inklusi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan bagi ABK (Indah Lestari, 2020)

Dalam "Evaluasi Model Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar" (Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Vol. 5, No. 2) melakukan evaluasi terhadap berbagai model pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan yang mengintegrasikan teknologi pendidikan dan pelatihan guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi ABK (Dina Prasetyo, 2024)

## **B. Identifikasi Masalah**

Meskipun pendidikan inklusi terus berkembang di Indonesia, masih ada beberapa masalah yang menghalangi pelaksanaannya, khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Model pendidikan inklusi yang digunakan di sekolah dasar seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan individu ABK dalam hal kurikulum, teknik pengajaran dan dukungan sosial dan emosional yang mereka butuhkan bisa berupa :

1. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani keberagaman ABK yang ada di dalam kelas karena tidak semua guru memiliki pelatihan atau pendidikan khusus dalam mengelola kebutuhan pendidikan ABK.
2. Kurangnya pendekatan pembelajaran yang terpersonalisasi yang memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan potensi masing-masing ABK.

Banyak model pembelajaran masih mengandalkan pendekatan umum yang tidak selalu sesuai dengan ABK.

3. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani keberagaman ABK yang ada di dalam
4. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat seringkali tidak berjalan dengan baik. Ini penting untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan sosial ABK di sekolah.
5. Tidak ada analisis yang dilakukan mengenai efektivitas model penanganan yang digunakan, yang menyebabkan model tersebut tidak berkembang atau memenuhi kebutuhan pendidikan inklusi saat ini.

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

1. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis model penanganan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada: Strategi pembelajaran yang digunakan untuk ABK, serta sejauh mana strategi tersebut dapat memenuhi kebutuhan khusus anak.
2. Peran guru dalam mendukung pendidikan inklusi, termasuk pelatihan yang mereka terima dan kesiapan mereka untuk menghadapi keberagaman ABK di kelas.
3. Fasilitas dan dukungan yang ada di sekolah, termasuk sarana dan alat bantu ajar.

Berikut adalah contoh rumusan masalah mengenai model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di SDN:

1. Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu

2. Hambatan didalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu.
3. Penanganan dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi model penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi pada tingkat sekolah dasar untuk menilai seberapa efektif dan efektif model saat ini untuk pendidikan inklusif di sekolah dasar.
2. Mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru saat menerapkan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, serta sumber daya dan fasilitas yang tersedia di sekolah.
3. Mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dan sejauh mana pendekatan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan unik ABK.
4. Mengevaluasi fungsi yang dimainkan oleh fasilitas dan dukungan yang ada di sekolah, termasuk alat bantu belajar, ruang kelas, dan infrastruktur lainnya, untuk mendukung pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

## **E. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak, baik dalam pendidikan maupun dalam pengembangan kebijakan terkait pendidikan inklusi. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian:

1. **Kegunaan Teoritis:** Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang model-model pendidikan inklusi, terutama yang berkaitan dengan perawatan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. - Berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan inklusi dengan menemukan metode yang dapat membantu ABK dalam proses belajar mengajar.
2. **Kegunaan Praktis:** Ini dapat membantu sekolah, terutama guru dan tenaga pendidik, meningkatkan penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif. Ini juga dapat berfungsi sebagai referensi untuk desain dan pengembangan program pelatihan guru agar mereka lebih siap dan berpengalaman dalam menangani keberagaman ABK di sekolah inklusi.
3. **Kegunaan Sosial:** Meningkatkan kesadaran masyarakat, orang tua, dan pihak terkait tentang pentingnya bekerja sama untuk mendukung pendidikan inklusif; memberikan kesempatan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan berkembang; mendorong kebijakan pendidikan yang lebih inklusif yang memperhatikan anak berkebutuhan khusus dan mendorong sekolah untuk menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai untuk mereka.
4. **Kegunaan Kebijakan:** - Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar, memberikan masukan kepada pemerintah dan pengambil kebijakan tentang cara memperbaiki sistem pendidikan inklusi. - Memberikan rekomendasi kepada lembaga

pendidikan atau dinas pendidikan tentang perbaikan sarana dan prasarana serta pembuatan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan ABK.

## **BAB II**

### **Kajian Teori**

#### **A. Pengertian Layanan Pendidikan Inklusi Kajian Penelitian yang Relevan**

Pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar sangat penting adanya guna mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus sesuai potensi yang dimilikinya. Namun, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang sekolah dasar masih mengalami permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek penyelenggaraan sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam problematika yang dihadapi sekolah dasar terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dokumen-dokumen, dan sumber data lain yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya problematika penyelenggaraan pendidikan inklusi yang meliputi aspek peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, manajemen sekolah, sarana pasarana, kerjasama antara sekolah, pemerintah dan orang tua, serta pandangan masyarakat. Permasalahan utama berkaitan dengan tenaga pendidik dimana guru kelas dan guru pendamping belum memiliki pemahaman yang baik terkait pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Permasalahan lainnya berkaitan dengan kurangnya support system dari berbagai pihak seperti orang tua dan masyarakat terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif di Indonesia telah diselenggarakan mulai dari jenjang sekolah dasar. Menurut data sebaran Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) tahun 2021, pendidikan inklusi pada jenjang SD sebanyak 17.134 yang tersebar di 511 kab/kota (Kemendikbud, 2022). Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus di jenjang sekolah dasar ini memang sangat penting guna meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti proses pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Namun, didalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang sekolah dasar masih banyak mengalami permasalahan. Permasalahan utama yang terjadi lapangan berkaitan dengan aspek-aspek penyelenggaraan sekolah inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Suka Ilmu wilayah Kabupaten Kulon Progo belum maksimal karena pelaksanaan atas 8 aspek sekolah inklusi tidak berjalan dengan optimal (Wijaya et al., 2023).

### **1. Macam-Macam Model Layanan Pendidikan Inklusi**

Menurut (Jannah et al., 2021), Peserta didik dalam pendidikan inklusif dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu meliputi peserta didik berkebutuhan khusus penerima pendidikan khusus tanpa hambatan kognitif dan intelektual serta yang disertai hambatan kognitif dan intelektual. Setiap katgori peserta didik berkebutuhan khusus akan memperoleh pelayanan yang disesuaikan dengan salah satu dari model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Model-model pembelajaran pendidikan inklusif yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, baik peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus, meliputi :

- a. Model kelas reguler (inklusif penuh), model pembelajaran yang menggabungkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan Peserta Didik Reguler (PDR) dengan catatan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tidak mengalami gangguan intelektual yang signifikan. Dalam kelas ini tidak terdapat perlakuan atau pelayanan khusus, semua peserta didik diperlakukan sama.
- b. Model Cluster, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dikelompokkan tersendiri akan tetapi tetap belajar secara bersama-sama dengan Peserta Didik Reguler (PDR) dalam satu kelas. Dalam kelas ini Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) didampingi oleh pendamping supaya peserta didik tersebut dapat memperoleh pembelajaran selayaknya Peserta Didik Reguler. Peran pendamping dalam model ini memberikan pelayanan khusus ketika Peserta

Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajarnya.

- c. Model Pull Out, model pembelajaran ini menempatkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di ruang tersendiri untuk memperoleh materi pelajaran tertentu dengan pendampingan khusus oleh guru khusus. Terdapat komponen-komponen tertentu dalam materi pelajaran yang memerlukan penyampaian secara khusus kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) yang disebabkan terjadinya ketimpangan apabila harus belajar bersama dengan peserta didik lainnya. Terdapat waktu khusus dimana Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dipindahkan dari kelas reguler untuk memperoleh pelayanan khusus dengan materi, strategi, metode serta media yang lebih sesuai dengan kebutuhan.
- d. Model Cluster and Pull Out, model pembelajaran gabungan antara model cluster dan model pull out. Sistem model pembelajaran ini pada waktu-waktu tertentu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dikelompokkan tersendiri tetapi masih dalam satu kelas reguler dengan pendamping khusus. Kemudian di waktu-waktu lain Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) ditempatkan di kelas atau ruangan khusus untuk diberikan layanan khusus dengan materi, strategi, metode serta media yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. (Minasih, 2019)
- e. Model kelas khusus, model yang digunakan oleh sekolah yang mengadakan kelas khusus kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), akan tetapi terdapat aktivitas yang lain didalam pembelajaran tertentu semua peserta didik digabungkan dengan kelas reguler. Model ini merupakan model pembelajaran yang hanya menyediakan kelas bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) secara penuh tanpa adanya peserta didik normal sekalipun dalam satu kelas. Akan tetapi di waktu tertentu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

(PDBK) digabungkan dengan Peserta Didik Reguler (PDR). Model kelas khusus ini memiliki keunikan tersendiri dimana kelas-kelas untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) berada di dalam kompleks yang sama dengan kelas reguler. model kelas khusus ini Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dapat berinteraksi dengan Peserta Didik Reguler (PDR) secara tidak langsung di dalam kelas dan berinteraksi secara langsung di luar kelas.

- f. Model Khusus Penuh, model yang digunakan sekolah yang mengadakan kelas khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Pembelajaran pada model ini Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) belajar berbarengan dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) lainnya secara full dan tidak bercampur dengan Peserta Didik Reguler (PDR), meskipun dilaksanakan di sekolah reguler.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan inklusif seperti halnya pada model-model yang telah dijelaskan sebelumnya tidak mewajibkan semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berada di kelas reguler setiap saat dengan seluruh mata pelajarannya (inklusi penuh). Hal tersebut disebabkan sebagian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat berada di kelas atau ruangan khusus dengan pendamping khusus sesuai dengan jenis kebutuhan mereka (Jannah et al., 2021).

## **2. Bentuk-Bentuk Layanan Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusif ini sendiri merupakan pendidikan tidak berpihak pada homogenitas sekelompok siswa. Dengan kata lain secara implikasi pendidikan ini merupakan pendidikan yang tidak mengenal penyetaraan baik kemampuan akademik maupun non akademik bagi calon siswa, dan tidak pula mengenal istilah ‘mengeluarkan’ siswa dari sekolah karena bermasalah (Arriani, 2017; Aziz, 2014; Dermawan, 2018; Fridayanthie, 2016b; Indonesia & Barat, 2019). Pendidikan ini memungkinkan siswa untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya, dan menyatakan penerimaan sepenuhnya pada anak berkebutuhan khusus, termasuk

didalamnya anak-anak dengan ganggaun emosi dan perilaku. (Muhammadiyah et al., 2024)

### **3. Fungsi Model Pendidikan Inklusi**

Sebenarnya menyebabkan pendidikan inklusif banyak direkomendasikan untuk pendidikan berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku yaitupendidikan inklusifmau merekrut semua jenis siswa, pendidikan inklusif menghindarkan semua aspek negatif seperti labeling, pendidikan inklusif selalu melakukan checks dan balances. Pendidikan ini menyatakan bahwa anak yang beresiko tidak disukai bahkan mengalami penolakan lingkungan (Farell, 2008) sebagai sesuatu yang khas menimpa anak berkebutuhan khsus dengan gangguan emosi dan perilaku. Labeling merupakan hal yang dapat memberikan dampak buruk pada mereka yang diberi label negatif, dan sering kalimereka yang mendapat label adalah anak-anak kebutuhan khusus(Sapitri, 2024; Agustin, 2017; Fridayanthie, 2016b; Praptiningrum, 2012; Wathoni, 2013). Dengan penerimaan pada anak kebutuhan khusus dan normal dalam satu lingkungan belajar, tentu perasaan inferioritas tersebut bisa dihindarkan. Secara kongkrit, pendidikan inklusifberusaha menghindari label negatif dengan mengubah label yang ada dimasa lalu menjadi lebih positif dimasakini. Pendidikan inklusifbukan hanya diatur oleh pihak formal, pemerintah dansekolah sebagai penyelenggara. Dimana pendidikan ini memerlukan keseimbangan terkaitpihak-pihak yang berkaitan dengan siswa itu sendiri, seperti orangtua, masyarakat, serta ahli terkait dengan karakteristik khusus (Farrell, 2008). Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku, checksdan balances sangat berarti ( Periandra, 2024).

### **B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik

dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, disebabkan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, pendengaran, penglihatan, sosialisasi, dan bergerak.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki berkebutuhan khusus yaitu Disleksia learning (kesulitan belajar), ADHD (sulit fokus), Autisme (gangguan saraf), Speech Delay (keterlambatan berbicara), Down Syndrom (keterbelakangan fisik dan mental), Tuna Grahita (kelainan dibawah rata-rata – IQ), Tuna Rungu (kelainan indra pendengaran).

Karakteristik umum anak-anak dengan disleksia adalah kesulitan dalam memproses fonologi (manipulasi suara), ejaan, dan kecepatan merespon visualauditori. Sehingga pengajar mengalami kesulitan dalam membelajarkan anak dengan disleksia, yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar anak disleksia menjadi rendah. Anak dengan ADHD memiliki karakteristik yaitu mengalami Gangguan pemusatan perhatian, Gangguan pengendalian diri dan Gangguan aktivitas yang berlebihan. Karakteristik gangguan autisme pada sebagian individu sudah mulai muncul sejak bayi. Ciri yang sangat menonjol adalah tidak ada kontak mata dan reaksi yang sangat minim terhadap ibunya atau pengasuhnya. Karakteristik anak down syndrome dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas seperti penderita dengan tanda khas sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari normal (microcephaly) dengan bagian (anteroposterior) kepala mendatar, Sifat pada kepala, muka dan leher, serta Manifestasi mulut dan kulit, pada anak tuna grahita memiliki karakteristik yaitu karakteristik umum (akademik, sosial/emosional serta fisik/ Kesehatan) dan karakteristik khusus (ringan, sedang dan berat). Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial (Muhammadiyah et al., 2024).

## 1. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

### 1. Tunanetra

Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (Dahlan, 2022).

Menurut Ardhi dalam bukunya, klasifikasi tunanetra berdasarkan daya penglihatannya terbagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- c. Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Karakteristik anak tunanetra adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik kognitif Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Dengan mengidentifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak dalam tiga area yang meliputi tingkat dan keanekaragaman pengalaman, kemampuan untuk berpindah tempat, dan interaksi dengan lingkungan.
- b. Karakteristik akademik Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, namun juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Arakteristik akademik terbagi menjadi dua yaitu:

- Karakteristik sosial dan emosional Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh pada keterampilan sosial, siswa tunanetra harus mendapat pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang 11 pengembangan persahabatan, bagaimana menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh, menggerakkan tubuh dan ekspresi wajah secara benar, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat saat komunikasi, serta menggunakan alat bantu yang tepat.
- Karakteristik perilaku Pada dasarnya ketunanetraan tidak menimbulkan penyimpangan perilaku, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Siswa tunanetra kadangkadang sering kurang memperhatikan kebutuhan sehari-harinya, sehingga ada kecenderungan orang lain untuk membantunya (Dahlan, 2022).

## 2. Tunarungu

Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu, penyebabnya yaitu karena tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tunarungu sendiri dibagi dalam beberapa kelompok:

- a. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)
- b. Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)
- c. Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)
- d. Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)
- e. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91 dB)

Karakteristik anak tunarungu:

- a. Karakteristik dari segi intelegensi
- b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

## 3. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental-intelektual dan ketidakcakapan dalam

komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia 13 perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.<sup>6</sup> Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: 1) Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70 2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55 3) Tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40 4) Tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang yang memiliki IQ < 25.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus**

Kelainan terjadi karena adanya kerusakan dan gangguan yang mempengaruhi susunan saraf yang sangat luas, seperti otak, sumsum tulang belakang, beserta seluruh cabang-cabangnya yang tersebar di semua bagian tubuh manusia. Ada dua jenis gangguan yang secara potensial dapat mempengaruhi fungsi saraf manusia, yaitu jenis gangguan yang bersifat permanen dan gangguan yang hilang-timbul. Gangguan yang bersifat permanen atau selalu ada disebabkan karena matinya sel-sel saraf. Misalnya pada anak penderita CP (*Cerebral Palsy*), ditandai dengan lemah serta kakunya otot-otot yang disebabkan matinya sekelompok sel saraf di otak yang bertugas mengendalikan fungsi gerakan. Gangguan yang bersifat hilang-timbul, cirinya adalah munculnya tanda-tanda yang suatu saat timbul namun kemudian segera hilang dan timbul lagi, seperti contoh penderita epilepsi dan migren. Faktor yang menyebabkan kelainan akibat gangguan pada susunan saraf, secara garis besar dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri yang diklasifikasikan menjadi: masa sebelum kelahiran (prenatal), masa saat kelahiran (neonatal), masa setelah kelahiran (postnatal) (Saputri et al., 2023).

### **1. Faktor prenatal**

Terjadi sebelum kelahiran. dapat terjadi karena ketidaknormalan kromosom komplikasi pada anak dalam kandungan, ketidakcocokan Rh, infeksi pada ibu ketika hamil, serta mengkonsumsi obat-obatan atau alkohol.

2. Faktor natal

Terjadi pada saat kelahiran. hal ini dapat terjadi karena kelahiran premature, luka pada saat kelahiran, kekurangan oksigen saat kelahiran, dan lain-lain.

3. Faktor post natal

Terjadi setelah kelahiran. contohnya: kecelakaan kendaraan, luka yang menyebabkan gangguan otak, jatuh, mendapat pukulan dan siksaan.

### **C. Sekolah inklusif**

Inklusif berasal dari kata inclusion yang berarti penyatuan atau keterlibatan bersama. Istilah inklusif menggambarkan upaya positif untuk menyatukan anak-anak yang memiliki berbagai hambatan dengan pendekatan yang nyata dan menyeluruh dalam sistem pendidikan.

Menurut stainback dalam buku Sunardi, sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima semua siswa untuk belajar di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pembelajaran yang sesuai, tetap menantang, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Selain itu, guru juga memberikan bantuan dan dukungan agar setiap anak dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

#### **1. Pengertian sekolah inklusif**

Sekolah inklusi adalah wacana yang baru di dalam bidang pendidikan yang membutuhkan panduan di dalam sistem pengelolaannya, dikarenakan sekolah inklusi sebagian anak didik tersebut memiliki kompetensi yang cukup normal.

Pedoman di dalam transformasi kurikulum untuk pengelolaan sekolah inklusi merupakan komponen yang dibutuhkan para pendidik, agar dapat melaksanakan penyesuaian kurikulum reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan para didikan yang ABK atau mengalami kendala belajar (Fajra et al., 2020).

## **2. Landasan Filosofis Pendidikan Inklusif**

### Landasan Filosofis

Pendidikan di Indonesia juga berdasarkan atas norma-norma dan tatanan dasar kehidupan bangsa yang meskipun tidak tertulis, namun tetap memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan landasan kebijakan. Falsafah berasal dari simbol burung garuda pancasila yang kakinya mencengkeram pita bertuliskan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti meskipun beragam tetap bersatu. Kesatuan ini diwujudkan dalam lima prinsip atau sila, yaitu Pancasila. Sejajaran pandangan atau cara berpikir yang menjadi fondasi pendidikan inklusi meliputi Bhineka Tunggal Ika, agama, pandangan universal, dan Hubungan antara filosofi Indonesia dan pendidikan inklusif terletak pada prinsip negara yang mendorong kita untuk memegang peran sebagai pengelola amanah Tuhan dalam bidang pendidikan inklusif. Sebagai sesama makhluk di dunia, manusia harus saling membantu, mendorong, dan memberikan motivasi sehingga semua potensi kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dapat dikembangkan dengan optimal dan membantu meningkatkan kualitas kemandiriannya (Andriani et al., 2024).

### **D. Kajian Penelitian yang Relevan**

Hasil penelusuran terkait dengan tema penelitian terdapat beberapa referensi yang membahas dengan tema serupa:

Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norma Yunaini 2021 ‘model pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi, Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif diskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumen’.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Warmansyah, 2021 ‘Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif deskriptif dimana data dikumpulkan melalui kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak dengan kebutuhan khusus sangat penting. Peran tersebut terlihat dari penugasan guru dalam memberikan bimbingan yang mengharuskan guru untuk kreatif mengembangkan pola serta metode pendekatan terhadap anak'.

Ketiga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2023). 'Strategi pendidikan inklusi terhadap perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, Penelitian ini mengungkapkan ada 5 hal untuk meningkatkan prestasi akademik dari ABK. Kelima hal tersebut adalah: (1) adanya sarana dan prasarana yang memadai; (2) rasio GPK dan ABK yang memadai; (3) kerjasama dengan semua stake holder untuk mendapatkan GPK; (4) Penetapan KKM yang berbeda di tiap kelas dan penerapan KKM yang berbeda antara siswa normal dan ABK; (5) Penanganan khusus bagi ABK yang masih labil oleh GPK di ruang sumber'.

Berpikir merupakan landasan pemikiran logis dalam penelitian yang anggapan dasarnya dapat diterima oleh peneliti. Kerangka berpikir ini menjadi pedoman dan fondasi dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penting bagi peneliti untuk membangun kerangka berpikir yang kuat sebelum memulai penelitian. Kerangka berpikir ini akan membantu peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti dan menemukan solusi yang tepat. Sebelum menentukan kerangka berpikir, peneliti hendaknya lebih banyak membaca buku atau mencari sumber-sumber informasi yang dapat menambah wawasan keilmuan peneliti. Singkatnya, untuk menghasilkan kerangka berpikir yang baik maka harus didukung dengan studi pustaka agar bisa memperkuat teori dalam penyelesaian masalah yang ada di dalam penelitian ( Bashori dan Jannatul Aulia,2024)

Menurut (Murdiyanto 2020) Di dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti itu sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data observasi berperan serta, dan wawancara mendalam, maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan begitu, peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data. Selain itu, metode penelitian kualitatif dalam melihat interaksi antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif, yaitu saling mempengaruhi, sehingga tak diketahui mana variabel inpedennya dan dependennya.

#### E. Pertanyaan Penelitian

Variabel	indikator	Sub indikator	Pertanyaan
Penanganan anak berkebutuhan khusus	Identifikasi anak berkebutuhan khusus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi oleh guru atau para ahli</li> <li>2. Prosedur penerimaan siswa baru yang menyertakan proses identifikasi ABK</li> <li>3. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam proses identifikasi</li> <li>4. Dokumentasi hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus</li> </ol>	12345

**Table 1.1 Tabel Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian terdapat di lampiran.

## **Bab III**

### **Metode penelitian**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif diskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, metode observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang model penanganan anak berkebutuhan khusus di SDN 008 Vorfo Samarinda Ulu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya menemukan model penanganan tersebut di sekolah inklusif tersebut, dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisisnya berdasarkan teori yang relevan dengan judul skripsi.

#### **B. Lokasi/Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 008 Vorfo Samarinda Ulu, yang terletak di Jalan Kedondong Vorfo Kecamatan Gunung Kelua Kelurahan Samarinda Ulu, Provinsi Kalimantan Timur. Kode Pos 75111. Penelitian ini direncanakan untuk dilakukan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2024/2025.

#### **C. Sumber Data**

Data kualitatif memiliki karakter yang berbeda pada setiap sumber data yang digunakan. Dapat dilihat dari kondisi di lapangan apa saja sumber yang di dapat dan bisa dimanfaatkan. Magdalena et al. (2023) Seperti biasanya pada penelitian kualitatif biasanya terdapat beberapa tipe data yang dapat digunakan, yaitu:

a. Data Primer: Data yang didapatkan dan digabungkan oleh peneliti dengan cara langsung dari lapangan dimana peneliti akan melaksanakan penelitian. Yakni melakukan wawancara dengan guru dan prang tua melalui observasi dan wawancara.

b. Data Sekunder: Data sekunder ialah data yang berasal dari data-data dokumen. Seperti buku, laporan hasil riset, jurnal, biodata siswa, dan lain-lain.

#### **D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat langsung dan mencatat secara teratur berbagai kejadian atau kondisi pada objek penelitian. Metode ini dilakukan melalui pengamatan menggunakan pancaindra. Dalam penelitian, penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di SDN 008 Vorfo Samarinda Ulu. Adapun yang menjadi fokus dalam observasi ini adalah:

- 1) observasi terhadap lingkungan sekolah,
- 2) kegiatan belajar mengajar,
- 3) aspek disiplin pendidik dan peserta didik baik di dalam maupun di luar ruangan.

##### 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah kegiatan tanya jawab antara dua pihak dengan tujuan tertentu untuk memperoleh informasi. Metode ini dilakukan secara langsung melalui percakapan lisan antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan 1 kepala sekolah, 12 walikelas dan beberapa guru mata pelajaran. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan model penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif SDN 008 Vorfo Samarinda Ulu.

3. Dokumentasi Dokumentasi ini berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis. Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa buku-buku, surat kabar, arsip, photo-photo, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menelaah dokumen seperti profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa

ABK, Kegiatan siswa ABK dan sarana prasarana serta data-data lain yang menurut peneliti sebagai pendukung penelitian.

#### **E. Keabsahan Data**

Menurut (Sugiyono, 2019) uji keabsahan data pada penelitian kualitatif merupakan pembuktian keabsahan atau kevalidan data-data yang ditemukan di lapangan. Data hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila data-data tersebut mengandung kebenaran sesuai dengan data yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan beberapa jenis uji validasi data, antara lain

Triangulasi dapat dipahami sebagai uji keabsahan data dari sumber dan cara yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang akurat. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan cara menguji terhadap kesamaan sumber data dengan perbedaan teknik. Hal ini seperti menguji data hasil wawancara yang kemudian diverifikasi melalui pengamatan, studi dokumen maupun hasil kuesioner penelitian (Sugiyono, 2019).

#### **F. Analisis Data**

Analisis data dapat dipahami sebagai proses penggalian data yang dilakukan secara terstruktur dari hasil pengumpulan data, baik melalui wawancara, studi lapangan maupun dengan hasil dokumentasi dengan cara mengkategorikan, menguraikannya dalam kategori-kategori, melakukan sintesis, mengorganisasikannya dalam tema-tema dan melakukan pemilihan terhadap data yang dibutuhkan dan data yang kemudian dilakukan tindak lanjut sehingga dapat ditarik kesimpulan yang akan memudahkan individu atau orang lain memahaminya. Proses analisa data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga akhir. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. Kondensasi Data (Data Condensation) Kondensasi data merujuk pada proses memilah, mengabstrakkan, dan menyederhanakan data-data yang telah dikumpulkan, baik berupa catatan, dokumen, transkrip wawancara, dan data-data lainnya yang peneliti temukan di

lapangan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah dan disederhanakan sehingga dapat diambil data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display) Data yang sudah ditemukan dan dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk ringkasan, diagram, hubungan antar artikel, peta alur, dan lain sebagainya. Proses penyajian data akan memudahkan pemahaman dan perencanaan kemudian tergantung apa yang dipahami (Sugiyono, 2019).

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi Langkah akhir dari analisis data adalah penarikan simpulan yang kemudian diikuti dengan verifikasi data. Kesimpulan merujuk pada pengambilan intisari dari data-data yang telah terkumpul berupa temuan-temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan-temuan tersebut berupa deskripsi dari objek yang diteliti sehingga setelah diteliti dapat ditemukan hubungan sebab akibat, interaksi, teori maupun hipotesa (Sugiyono, 2019)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi dan hasil penelitian

Hasil penelitian dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kepala sekolah, guru wali kelas rendah yaitu dari kelas 1A sampai dengan kelas 3D, dan orang tua siswa, yang menjadi sumber data pada penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sesuai dengan kejadian yang terjadi di lapangan. Berdasarkan fokus penelitian dalam penelitian ini maka peneliti memaparkan hasil data yang telah diperoleh berkaitan dengan Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu. Hasil penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumentasi foto sebagai bukti yang dapat memperkuat hasil penelitian.

Dari hasil penelitian yang diperoleh mengenai data jumlah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu khususnya pada kelas rendah, pada saat ini ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Kelas	Jenis Kelamin	Karakteristik	Keterangan
1	I A	L	Speech delay	-
2	I D	L	Speech delay	-
3	II A	P	Speech delay	-
4	II B	P	Tunagrahita	-
5	II C	P	Gangguan berbicara/cadel	-
6	II D	L	Lambat Belajar	-
7	III A	L	Disleksia	-
8	III A	P	Disleksia	-
9	III C	L	Disabilitas Intelektual	-

10	III C	P	Disabilitas Intelektual	-
11	III D	L	Hyperaktif	

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 008 Vorfo Samarinda Ulu adalah 11 orang. Mereka berada di kelas rendah yang berbeda dan memiliki karakter yang beragam. Dalam pengelolaan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi agar hasilnya lebih lengkap dan valid. Data dalam penelitian ini di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan 1 kepala sekolah, 12 walikelas dan beberapa guru.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu sebagai berikut:

### **1. Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu**

Model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif yaitu: model pendidikan inklusif atau reguler dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwasanya:

“Modelnya masih reguler sama dengan anak-anak yang lain atau anak normal karena disini belum ada guru bimbingan khusus(GPK) tetapi kita disini tetap memperhatikan mereka dengan perhatian lebih”.

Hal serupa juga dikemukakan oleh wali kelas yang menyatakan bahwa:

“Modelnya masih reguler karena disinikan belum ada yang terpisah dan belum ada guru bimbingan khusus, . Di kelas sama aja belajarnya mengikuti anak-anak reguler, cuman pelajarannya lebih disederhanakan. Misalnya kalau anak reguler, pembelajarannya penjumlahan 1-10. Kalau yang anak ABK, 1-5. Tapi masih dengan materi yang sama. Cuma lebih disederhanakan.”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa mekanisme penerimaan ABK di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu dengan kepala sekolah menyatakan bahwa: “Mekanismenya kita dibatasi agar dikelas tidak melebihi dari 2 atau 3 orang kemudian ditingkat kebutuhan khusus anak yang diterima tetap dibatasi yang sanggup masih dilayani oleh guru kalau anak autisnya terlalu berat, sekolah tidak menerimanya”.

berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan wali kelas yang lain mengenai proses pemberian layanan yang diberikan kepada ABK, wali kelas tersebut menyatakan bahwa:

“Itulah harus sendiri dia harus dia aja-aja, karna dia gak pernah duduk jadi kitapun harus bujuk dia dan takut-takutin, karena suka jalan-jalan baru dia duduk kalau gak kita kasih sesuatu yang kita buat sama dia, dia gak akan pernah duduk habis teman-temannya diruangan diketok-ketoknya kepala dan diganggunya teman yang sedang belajar sama dia jadi dia memang harus khusus kita bimbing dan kita bujuk bujuk dulu baru dia kita ajak untuk menulis dan membaca kalau tidak seperti itu dia tidak mau”

Kurikulum yang di gunakan yaitu kurikulum Merdeka,yang mewadahi sekolah inklusi melalui prinsip fleksibilitas pembelajaran, asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan individual anak, dan adaptasi materi serta strategi belajar yang disesuaikan dengan potensi siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Tujuannya adalah menciptakan pendidikan yang setara, nondiskriminatif, dan menghargai keberagaman, dengan melibatkan guru, sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal semua anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SD Negeri 008 Vorvo Samarinda Ulu sebagai berikut:

“Proses KBM berpusat pada penyusunan Profil Belajar Peserta Didik (PBPD), Perencanaan Pembelajaran yang fleksibel, dan pelaksanaan Pembelajaran Aktif dengan menggunakan strategi adaptif seperti modifikasi kurikulum, guru pendamping, dan penggunaan alat bantu. Tujuannya adalah memastikan semua siswa memiliki kesempatan

yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai potensi mereka dalam satu lingkungan belajar yang menerima dan mendukung”.

Hal ini juga dikemukakan oleh wali kelas bahwasanya:

“Bentuknya ya seperti itu sama dengan anak lain cuma caranya yang berbeda harus kita bimbing dia untuk menulis tidak bisa hanya dengan kita suruh saja seperti anak-anak yang lain”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang perkembangan pendidikan ABK di sekolah dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Perkembangannya kita liat setiap tahun pembelajaran anak- anaknya ABK selalu meningkat”. Sebagai kepala sekolah dan guru perkembangan peserta didik sangatlah diutamakan, melihat secara langsung anak-anak ABK di kelas 2 dan kelas 3 keinginan untuk belajarnya dan semangat dalam mengikuti pelajaran dan nilai yang didapatpun semakin meningkat dibandingkan dengan sebelumnya

Hal yang senada diungkapkan oleh Wali kelas sebagai berikut:

“Kalau perkembangan di sekolah ini saya tidak tau semuanya karenakan ibu baru, yang saya tau seperti yang saya kenal, seperti waktu dia di kelas satu sampai sekarang kelas 3 semakin hari perkembangannya semakin meningkat”.

Dukungan orang tua/wali terhadap penerapan pendidikan inklusif di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu, hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Jika dukungan orangtua dan wali murid dalam masyarakat disini sangat bagus jadi dapat dilihat kalau ada rapat atau ada hubungan dengan orang tua dengan sekolah orang tua/wali murid suka memperhatikan bagai mana perkembangan anak-anaknya disekolah”.

Hal serupa juga dikemukakan oleh wali kelas bahwasanya: “Orang tua atau wali murid mendukung ya diterapkannya sekolah inklusif agar mereka lebih mudah untuk menyekolahkan anak-anaknya tanpa harus menyekolahkan mereka di Sekolah Luar Biasa (SLB)”

## **2. Hambatan yang dialami dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu.**

Hambatan yang selalu muncul dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus adalah tidak adanya guru pendamping yang khusus dan kurangnya pemahaman guru dalam memahami anak berkebutuhan khusus.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SD Negeri 008 Vorvo Samarinda Ulu sebagai berikut:

“Kita sebagai pihak sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif ini masih kekurangan guru yang memahami tentang cara mengatasi ABK yang bermasalah di kelas inklusif dan kita juga tidak memiliki guru pendamping jadi jika adapun guru yang ikut pelatihan tetapi tidak maksimal dikarenakan bukan guru bimbingan khusus melainkan guru mata pelajaran dan wali kelas”

Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh wali kelas bahwasanya:

“Ya itulah dia gak tetap dikelas, dia jalan-jalan, tidak open, apa- apa dia gak liat kita, inilah susahny kita bimbing dia tidak liat tapi dia paham dia tahu cuma maunya itu kapan moodnya dia kalau kita udah maunya dia walau dia lagi gak mood kita bukan cara memaksa bagaimana ya kita ajak sini sayang caba duduk dulu ibu mau tanyak ini ibu gak pandai ini pasti kamu tahu apa ini kan anak ibu pintar, dia orang yang seperti itu harus kita naik-naikin ibu gak gerti ini, ini anak ibu yang pintar ini sini dulu ibu mau tanyak ini baru mau dia”

## **3. Solusi dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu.**

Solusi adalah penyelesaian, pemecahan dan jalan keluar yang dihadapi dalam menghadapi hambatan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Ya kita menyediakan waktu untuk guru dan wali kelas mengikuti pelatihan atau sosialisasi mengenai penanganan ABK agar kita bisa memberikan perhatian lebih dan paham akan

anak-anak ABK”

Hal yang berbeda diungkapkan oleh wali kelas sebagai berikut:

““Ya sosusnya, seharusnya kita harus mempunyai guru bimbingan khusus (GPK) atau pendamping ketika anak-anak sedang belajar dalam kelas inklusif agar lebih mudah untuk menangani Anak Berkebutuhan Khusus jadi dia bisa diperhatiin sepenuhnya”.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang peneliti lakukan di SD Negeri 008 Vorvo Samarinda Ulu, mengenai model penanganan anak berkebutuhan khusus. Maka peneliti ingin membahas sebagai berikut:

### **1. Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SDN 008 Vorfo Samarinda Ulu masih menggunakan model layanan reguler. Dalam model ini, anak berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lain di kelas yang sama, berinteraksi langsung dengan guru, dan menggunakan kurikulum yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermanto SP yang menyatakan bahwa model pendidikan ini mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Model ini muncul sebagai perbaikan dari sistem segregasi dan dikenal sebagai *mainstreaming*, yaitu memberikan pilihan penempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, mulai dari kelas reguler hingga sekolah khusus. Model ini juga disebut sebagai lingkungan yang paling tidak membatasi (*least restrictive environment*) yang berarti anak berkebutuhan khusus di tempatkan pada lingkungan belajar yang paling sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Ada 6 alternatif yang dikemukakan oleh Deno dalam buku Sunardi sebagai berikut:

- a. Kelas reguler (inklusif penuh). Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan cluster. Anak berkelainan belajar bersama anak lain

(normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus

c. Kelas reguler dengan pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

d. Kelas reguler dengan cluster dan pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

f. Kelas khusus penuh. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Akan tetapi berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa SD Negeri 008 Vorvo Samarinda Ulu hanya menggunakan satu alternative saja yaitu, kelas reguler (inklusif penuh). Dimana anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

## **2. Hambatan yang dialami dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu.**

Menuru teori Hermanto SP, hambatan-hambatan dalam mengembangkan model penanganan anak berkebutuhan khusus. Hal ini untuk menjaga agar beban guru kelas tidak terlalu berat, dibanding jika guru harus melayani berbagai macam kelainan. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Namun, hasil penelitian di lapangan menunjukkan beberapa hambatan. Pertama, belum tersedia guru bimbingan khusus (GBK). Kedua, keterbatasan anggaran dari pemerintah sehingga sarana dan prasarana belum memadai. Ketiga, pemahaman masyarakat atau orang tua siswa terhadap pendidikan inklusif masih rendah, sehingga anak

berkebutuhan khusus kadang kurang mendapat perhatian. Keempat, kemampuan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus masih terbatas. Akibatnya, masih ada siswa yang sering keluar masuk kelas atau mengganggu proses belajar. Guru juga kesulitan mengawasi secara bersamaan dengan siswa lain, sehingga perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi kurang maksimal. Dengan demikian, kondisi di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang ada.

### **3. Solusi dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu.**

Menurut MIF Baihaqi dan Sugiarmen menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi bagi ABK di sekolah inklusif tersebut kepala sekolah harus memberikan; Pertama, guru menyediakan waktu luang dan memberikan perhatian khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus setelah jam pelajaran berakhir. Kedua, guru harus kreatif untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga proses pendidikan inklusif tetap berjalan dengan lancar. Ketiga, sekolah memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan inklusif setiap ada rapat wali siswa/i, sehingga masyarakat atau wali siswa/i tidak lagi memandang sebelah mata terhadap anak yang mengalami keterbatasan. Sehingga ABK pun memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Keempat, kepala sekolah harus membuat kebijakan mengenai pelatihan guru untuk penanganan anak berkebutuhan khusus. Untuk kelancaran proses belajar mengajar di sekolah pendidikan inklusif dan waktu

tambahan setelah jam pelajaran khusus untuk ABK semacam remedial agar kita bisa memberikan perhatian lebih dari pada anak-anak normal.

Selanjutnya melalui pendidikan inklusif ini, diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya agar tidak ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Anak yang berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di jenjang pendidikan yang ada.

Konsep pendidikan inklusif sangat berbeda dengan konsep pendidikan lainnya yang terkadang tidak peka terhadap persoalan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus sehingga terkesan terabaikan dalam lingkungan belajar mereka. Dengan kata lain, pendidikan inklusif sebenarnya berarti membuat yang tidak tampak menjadi tampak dan memastikan semua siswa mendapatkan hak memperoleh pendidikan dengan kualitas yang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah membahas model penanganan anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 008 Vorvo Samarinda Ulu, peneliti menyampaikan kesimpulan dan beberapa saran sebagai berikut.

#### **A. Kesimpulan**

1. Model penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri 008 Vorvo Samarinda Ulu menggunakan sistem pendidikan inklusif. ABK belajar bersama siswa lain di kelas reguler, berinteraksi langsung dengan guru, dan menggunakan kurikulum yang sama. Di lapangan, kepala sekolah dan guru berusaha memberikan layanan terbaik, seperti memberi perhatian lebih, motivasi, serta melengkapi fasilitas bagi ABK.
2. Hambatan dalam penanganan ABK meliputi: tidak adanya guru bimbingan khusus (GBK), keterbatasan anggaran sehingga fasilitas kurang memadai, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusif, serta kemampuan guru yang masih terbatas dalam menangani ABK.
3. Beberapa solusi yang dapat dilakukan yaitu: guru menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membantu ABK, memanfaatkan fasilitas yang ada secara kreatif, sekolah memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan inklusif, dan kepala sekolah membuat kebijakan pelatihan bagi guru agar lebih siap menangani ABK.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Sekolah**

- a) Menyediakan tenaga pendidik khusus (Guru Bimbingan Khusus/GBK) yang

memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

- b) Mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada serta mengajukan dukungan anggaran tambahan kepada pemerintah maupun pihak terkait.
- c) Menyelenggarakan program sosialisasi dan penyuluhan kepada orang tua serta masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif agar tumbuh pemahaman dan penerimaan yang lebih baik terhadap ABK.
- d) Memberikan pelatihan secara berkala kepada guru agar lebih profesional dan kreatif dalam memberikan layanan pembelajaran kepada ABK.

## **2. Bagi Guru**

- a) Menyediakan waktu tambahan bagi ABK untuk membantu mereka memahami materi pelajaran.
- b) Menciptakan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif sesuai kebutuhan masing-masing ABK.
- c) Menjalinkan komunikasi yang baik dengan orang tua ABK untuk bersama-sama memantau perkembangan anak.

## **3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat**

- a) Memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif dengan tidak lagi memandang rendah keberadaan ABK di sekolah.
- b) Berperan aktif dalam kegiatan sekolah, khususnya dalam program sosialisasi dan kerja sama antara guru, sekolah, serta orang tua.

## **4. Bagi Pemerintah**

- a) Memberikan perhatian lebih dalam penyediaan anggaran untuk sarana, prasarana, dan tenaga pendidik di sekolah inklusif.
- b) Menyusun kebijakan yang lebih jelas serta program pendampingan khusus bagi sekolah inklusif agar layanan terhadap ABK dapat berjalan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, O., Pangestu, P. E., Noviyanti, D. F., & Julianti, S. (2024). Landasan Filosofis Dalam Optimalisasi Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 2(1), 185–201. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.270>
- Dahlan, U. A. (2022). *Konsep dasar anak berkebutuhan khusus*. 2, 26–42.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., Dakhi, O., Sakti, U. E., & Padang, U. N. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan UT*, 21, 51–63.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., Akhmad, F., & Dahlan, U. A. (2021). *MODEL LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI INDONESIA*. 1, 121–136.
- Muhammadiyah, U., Bungo, M., Widyadesygmilcom, E., Muhammadiyah, U., Bungo, M., Muhammadiyah, U., & Bungo, M. (2024). *Jurnal Sains Student Research BENTUK LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK INKLUSI Desy Widya Sapitri Rabiatul Adawiah Yunica Rike Ulfa Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang sangat penting karena di dalam pendidikan terdapat transfer know ledge dari ge*. 2(1).
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., & Lestari, S. A. (2023). *Ragam Anak Berkebutuhan Khusus*. 4(1), 38–53.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Aryuni, Erika, Sonia Firda Zaliyanti, Yendra Pradana Putra, and Dea Mustika. 2024. “Kolaborasi Antara Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi.” *Tsaqofah* 4(4): 2283–98. doi:10.58578/tsaqofah.v4i4.3118.
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. 2022. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.” *Masaliq* 2(1): 26–42. doi:10.58578/masaliq.v2i1.83
- Munna, Zakiatul, Zikra Al Husna, and Ulfi Rahmi. 2024. “Evaluasi Progam Pembelajaran Untuk Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(4): 8. doi:10.47134/pgsd.v1i4.759.
- Aisyah, S. (2022). Pendidikan inklusi: Tantangan dan solusi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 7(3).

- Dina Prasetyo. (2024). Evaluasi model pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 5(2).
- Lestari, I. (2020). Pengaruh kesiapan guru terhadap efektivitas pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Sosial*, 9(4).
- Nasution, M. (2023). Strategi penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1).
- Norma Yunaini. (2021). Model pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi.
- Santoso, B. (2021). Model pendidikan inklusi di sekolah dasar: Praktik dan hambatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2).
- Supardi. (2023). Strategi pendidikan inklusi terhadap perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.
- Hidayati, & Warmansyah. (2021). Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Kemendikbud. (2022). *Data sebaran satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif (SPPPI) tahun 2021*.

# LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	indikator	Sub indikator	Pertanyaan
Penanganan anak berkebutuhan khusus	Identifikasi anak berkebutuhan khusus	<ol style="list-style-type: none"><li>5. Identifikasi oleh guru atau para ahli</li><li>6. Prosedur penerimaan siswa baru yang menyertakan proses identifikasi ABK</li><li>7. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam proses identifikasi</li><li>8. Dokumentasi hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus</li></ol>	12345

## Lampiran 2. Pedoman Wawancara untuk guru

NO	Daftar pertanyaan	Jawaban Responden
1	Bagaimana proses awal mengenali anak yang berkebutuhan khusus di kelas?	
2	Apa strategi yang digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran?	
3	Apakah Anda menyusun program pembelajaran individual (PPI)?	
4	Apa tantangan yang sering dihadapi dalam menangani ABK?	
5	Bagaimana Anda bekerja sama dengan GPK, orang tua, dan sekolah?	

### Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk kepala sekolah

NO	Daftar pertanyaan	Jawaban Responden
1	Apa kebijakan sekolah Anda terkait penerimaan dan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK)?	
2	Apakah sekolah memiliki program khusus atau rencana strategis dalam menangani ABK?	
3	Bagaimana Anda menyiapkan guru atau tenaga pendidik untuk menangani ABK?	
4	Apakah sekolah menyediakan fasilitas khusus untuk mendukung pembelajaran ABK? (ruang terapi, alat bantu belajar, dll.)	
5	Apakah guru-guru di sekolah ini pernah mendapatkan pelatihan atau workshop terkait pendidikan inklusi?	

#### Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk orang tua

NO	Daftar pertanyaan	Jawaban Responden
1	Bagaimana Bapak/Ibu bekerja sama dalam menangani ABK di kelas?	
2	Apakah ada pembagian tugas atau koordinasi rutin antara guru kelas dan GPK?	
3	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif? Jika ya, pelatihan seperti apa?	
4	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran GPK dalam pembelajaran inklusif?	
5	Seberapa sering Anda berkomunikasi dengan guru atau pihak sekolah mengenai perkembangan anak?	

## Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi

NO	Pedoman dokumentasi	Jawaban Responden
1	Form asesmen awal peserta didik baru (khusus ABK)	
2	Laporan identifikasi atau rujukan dari psikolog, SLB, atau pihak medis	
3	Catatan observasi guru terhadap perilaku atau kemampuan anak	
4	Berkas hasil wawancara awal dengan orang tua siswa	

## Lampiran 6. Dokumentasi wawancara walikelas 1A



Gambar 1.1 Wawancara Wali kelas 1A

## Lampiran 7. Dokumentasi wawancara wlikelas 1D



Gambar 1.2 Wawancara walikelas 1D

## Lampiran 8. Dokumentasi wawancara wlikelas 2A



Gambar 1.3 Wawancara walikelas 2A

## Lampiran 9. Dokumentasi wawancara wlikelas 2B



Gambar 1.4 Wawancara walikelas 2B

## Lampiran 10. Dokumentasi wawancara walikelas 2C



Gambar 1.5 Wawancara walikelas 2C

## Lampiran 11. Dokumentasi wawancara walikelas 2D



Gambar 1.6 Wawancara walikelas 2D

## Lampiran 12. Dokumentasi wawancara walikelas 3A



Gambar 1.7 Wawancara walikelas 3A

## Lampiran 13. Dokumentasi wawancara walikelas 3C





Gambar 1.8 Wawancara walikelas 3C

## Lampiran 14. Dokumentasi wawancara wlikelas 3D





**Gambar 1.9 wawancara walikelas 3D**

## Lampiran 15. Dokumentasi surat izin penelitian

	<b>UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b>	BANK : + BPD KALTIM + BUKOPIN + MUJAMALAT + MANDIRI
Nomor	: 402/UWGM/FKIP-PGSD/IV/2025	Samarinda, 29 juli 2025
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Ijin Penelitian	
 Kepada Yth: Kepala SDN 008 vorvo Samarinda Ulu di –  Tempat		
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:		
Nama	: Mardin	
NPM	: 2186206047	
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar	
Judul Skripsi	: Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2025	
 Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.  Atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.		
Mengetahui Ketua Program Studi PGSD,		
 <b>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd</b> NIK. 2016.089.215		
Telp	: (0541)4121117	Kampus Biru UWGM
Fax	: (0541) 736572	Rektorat – Gedung B
Email	: uwigama@uwgm.ac.id	Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Website	: uwgm.ac.id	Samarinda 75119

Gambar 1.10 surat izin penelitian

## Lampiran 16. Dokumntasi surat keterangan selesai penelitian

	<b>PEMERINTAH KOTA SAMARINDA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SD NEGERI 008 SAMARINDA ULU</b>	
Jl. Kedondong Voorfo, Gunung Kelua, Samarinda Ulu Telepon (0541) 4122558 / 17806027 Pos-el Email <a href="mailto:sdn008smduluok@gmail.com">sdn008smduluok@gmail.com</a>		
NSS : 101166001008	NPSN : 30401364	NIS : 100080

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
Nomor : 841.8/1882/100.01/18.0708

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Dr. Chelda Yuliana, M.Pd  
NIP : 197907242008012015  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SD Negeri 008 Samarinda Ulu

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Mardin  
NPM : 2186206047  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Telah selesai melakukan penelitian di SD Negeri 008 Samarinda Ulu pada bulan Agustus 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “**Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi di SDN 008 Vorvo Samarinda Ulu**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 02 Maret 2026  
Kepala Sekolah,  
  
**Dr. Chelda Yuliana, M.Pd**  
NIP. 197907242008012015



Gambar 1.11 Surat keterangan selesai penelitian

## Lampiran 17. Surat pernyataan susunan penulis publikasi artikel ilmiah

### SURAT PERNYATAAN SUSUNAN PENULIS PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Mardin  
NPM : 2186206047  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Artikel : Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Di SDN 008 Vorfo Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025

Serta Dosen Pembimbing Skripsi.

Nama : Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd  
NIDN : 1102117304  
Nama : Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd  
NIDN : 1119098902

Berdasarkan kesepakatan bersama, menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia mencantumkan Nama Dosen Pembimbing di atas sebagai **(Penulis Pertama/Penulis Pendamping)\*** pada artikel tersebut.
2. Semua penulis telah mengetahui isi dari naskah tersebut dan menyetujui untuk dipublikasikan. Demikian pernyataan ini kami buat dengan sungguh- sungguh tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Samarinda, 20 April 2026

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi

Mahasiswa



Euis Kusumarini, S.Pd., M.Pd

NIDN. 1102117304



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd

NIDN. 1119098902



Mardin

NPM. 2186206047